

**PENGARUH PERATURAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER KEJUJURAN SISWA DI SMP NEGERI 3 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

OLEH

LISNAWATI
NPM 1202060006



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK

Lisnawati. NPM 1202060006. Pengaruh Peraturan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 3 Medan. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan: 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan peraturan sekolah, pembentukan karakter kejujuran siswa, dan pengaruh penerapan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016-2017 yang berjumlah 144 siswa. Dari populasi ini ditetapkan 40 siswa sebagai sampel secara probabiliti random kelas sederhana yakni siswa kelas VIII A. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif teknik analisis korelatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket penerapan peraturan sekolah sebanyak 12 item dan angket pembentukan karakter kejujuran siswa sebanyak 12 item. Untuk mengetahui pengaruh kedua variabel maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus korelasi "*r*" *Product Moment* sederhana. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y dihitung berdasarkan uji determinasi. Berdasarkan teknik analisis data ditemukan hasil penelitian: terdapat pengaruh signifikan antara penerapan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Besarnya pengaruh penerapan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa adalah 21,20% sedangkan 78,80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teramati pada penelitian ini.

Kata Kunci: Peraturan Sekolah dan Karakter Kejujuran

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta shalawat beriring salam pada junjungan Nabi Muhammad Saw dengan kepemimpinan beliau manusia bisa rukun dan damai.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang tua penulis: Ayahanda Aladdin Sitompul dan Ibunda Rosita Siregar, yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan berkat doanya yang tiada henti, berkorban baik moril maupun materil pada penulis dari kecil hingga saat ini. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Hotma Siregar, SH., MH., Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membantu mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta staf.
6. Ibu Nurhalimah Sibuea, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Medan beserta seluruh guru dan siswa yang telah membantu kelancaran pengumpulan data penelitian ini.
7. Secara khusus kepada saudara-saudara penulis: Adik Hardian Sitompul dan Fiona Tri Ulfa yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman sekampus yang senantiasa setia baik suka maupun duka, terima kasih atas dukungannya, dan Insya Allah kita-sama-sama berhasil.

Akhirnya pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Medan, Oktober 2016
Penulis

Lisnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A Kerangka Teoritis	6
1. Pengertian Peraturan Sekolah	6
2. Manajemen Sekolah	9

3. Fungsi Peraturan Sekolah	12
4. Implementasi Peraturan Sekolah	14
B. Tinjauan tentang Karakter	19
1. Pengertian Karakter Siswa	19
2. Tujuan Pendidikan Karakter	20
3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter	22
4. Prinsip Pendidikan Karakter	24
5. Tahapan dalam Pendidikan Karakter	27
6. Pembentukan Karakter Kejujuran	29
B. Kerangka Konseptual	38
C. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	41
C. Variabel Penelitian	42
D. Defenisi Operasional Variabel	43
E. Instrumen Penetian	43
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Medan	48
B Hasil Penelitian	51
C. Pengujian Hipotesis	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian	65
E. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	40
3.2 Jumlah Populasi	41
3.3 Kisi-Kisi Angket Peraturan Sekolah	44
3.4 Kisi-Kisi Karakter Kejujuran Siswa.....	45
4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017	49
4.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.....	50
4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Medan Tahun 2016/2017.....	51
4.4 Konversi Nilai ke dalam Arti	52
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Siswa SMP Negeri 3 Medan	52
4.6 Standar Kompetensi	53
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Medan	56
4.8 Tabel Kerja <i>Product Moment</i> Peraturan Sekolah dengan Karakter Kejujuran Siswa SMP Negeri 3 Medan	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Peraturan Sekolah	75
2. Angket Pembentukan Karakter Kejujuran	77
3. Rekapitulasi Jawaban Angket Peraturan Sekolah	79
4. Rekapitulasi Jawaban Angket Pembentukan Karakter Kejujuran	80
5. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	81
6. Form K-1	82
7. Form K-2	83
8. Form K-3	84
9. Surat Keterangan Seminar.....	85
10. Plagiat.....	86
11. Surat Riset	87
12. Surat Balasan Riset	88
13. Daftar Riwayat Hidup	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, caka, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Salah satu usaha proses dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh, kuat, dan berkualitas adalah dengan menerapkan pendidikan disiplin, baik disiplin pada diri sendiri, di keluarga, di sekolah ataupun di masyarakat .Disiplin adalah sebuah keteraturan yang berkelanjutan, hal ini berpijak bahwa dengan keteraturan dalam hidup, kesuksesan akan dengan mudah diraih, baik kesuksesan

secara lahiriah ataupun batiniah. Akan tetapi selama ini sebuah kedisiplinan selalu diindetikkan dengan “kekerasan”, hal ini karena disiplin dalam peraturan atau tata tertib selalu disertai dengan hukuman atau ganjaran jika peraturan atau tata tertib tersebut dilanggar, baik itu berupa sebuah teguran lisan, fisik atau pun sosial. Para penganut doktrin behaviorisme memahami hukuman dan ganjaran sebagai cara pengkondisian manusia. Tetapi memakai metode ini tanpa kepedulian dan kebijaksanaan berarti memanipulasi orang lain, sehingga diharapkan dalam menerapkan kedisiplinan dengan aspek-aspek tertentu yang tentunya apa yang kita ingin sampaikan dapat mengena kepada anak tanpa membuat anak merasa takut dan tertekan jiwanya. Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan untuk mengisi otak dan kecerdasan anak didik, tetapi bagaimana pendidikan itu dapat mendidik dan mengatur mereka dengan mengisi rohani mereka, memberikan peraturan yang baik, menambahkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang cara berpakaian dan budi pekerti yang baik dalam segala tindak tanduk kehidupan mereka dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal yang shalih dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Disiplin merupakan titik pusat dalam segala pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga- lembaga formal, seperti sekolah. Hasil prestasi anak didik di sekolah dapat dilihat dan ditentukan oleh tingkat kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, sehingga outputnya pun bisa diandalkan di masyarakat. Pendidikan di sekolah dengan segala peraturan yang telah disepakati dan administrasi yang lengkap akan mengarahkan pada situasi yang sangat memungkinkan terbentuk pribadi melalui ajaran-ajaran serta treatment psikologis

ketika anak didik hidup di lingkungan pendidikan. Karakter pendidikan sekolah yang teratur, berkelanjutan terbuka peluang lebar membentuk watak anak didik. Atas dasar bahwa pendidikan mampu berfungsi sebagai pembentuk pribadi, maka dalam tinjauan tersebut hakikat pendidikan diberi batasan sebagai suatu kegiatan yang sistematis, sistemik, dan berkelanjutan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam batasan ini, hakikat pendidikan murni dimaknai sebagai kegiatan mendidik bukan kegiatan mengajar.

Abad 21 menampakkan dunia yang berbeda dari abad sebelumnya. Kemajuan teknologi berperan besar dalam mewarnai abad kehidupan ini. Hukum rimba modern menguasai sebagian besar kehidupan di setiap negara. Secara tidak sadar manusia terus maju dalam ilmu pengetahuan namun lemah pada kesadaran sosial kemasyarakatan, seperti kepedulian, baik kepedulian kepada sesama maupun kepada lingkungan.

Beberapa masalah besar sampai kecil sering terjadi, tawuran antar pelajar sebagai salah satu contohnya. Meskipun timbul beberapa permasalahan dari kemajuan teknologi namun ada beberapa hal positif yang bisa diambil manfaatnya. Terbukanya informasi dapat memudahkan manusia mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi dalam era informasi ini, diharapkan moral masyarakat khususnya pada usia-usia sekolah tidak menyimpang dari norma yang ada.

Sebenarnya kasus kejujuran sudah menjadi masalah yang sangat rumit. Ini bukan hanya dalam lingkup pendidikan saja. Kasus kejujuran sudah mendarah-daging secara terselubung di sudut-sudut kehidupan di negeri. Itu sebabnya,

penyelesaiannya untuk mendidik manusia jujur memerlukan strategi dari segala arah. Jadi, intinya sekolah memang salah satu jalan mengubah perilaku dengan kerangka akademik. Kerangka ini dirancang dalam bentuk materi pelajaran yang disajikan dalam kurikulum dan juga peraturan sekolah

Di sekolah tempat peneliti melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) yang dilakukan selama 3 bulan lebih, bisa dilihat bahwa siswa ataupun siswinya memiliki budi pekerti yang baik semisal ada seorang siswa ataupun siswi menemukan benda baik berupa uang, jam tangan, ataupun tempat minum pasti siswa ataupun siswi tersebut lapor kepada guru piket dan mengembalikannya ke guru. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERATURAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEJUJURAN SISWA DI SMP NEGERI 3 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai yaitu:

1. Adanya niat baik siswa untuk mengembalikan barang yang ditemukannya.
2. Pemahaman religi yang masih bagus dalam diri siswa\siswi.
3. Kejujuran masih sangat melekat dalam diri siswa\siswi.
4. Siswa tersebut masih sangat menghormati guru.
5. Siswa sesama siswa lain masih saling menghargai.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup dan pertimbangan dalam pembahasan untuk itu perlu diberi pembatasan masalah. Adapun masalah penelitian ini dibatasi tentang Pengaruh Peraturan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 3 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib sekolah sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.
2. Bagi guru, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan karakter siswa di sekolah.
3. Bagi masyarakat atau orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam mendidik dan membentuk karakter kejujuran anggota keluarga.
4. Bagi siswa, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.
5. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengalaman yang dapat berguna menghadapi dunia pendidikan di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Peraturan Sekolah

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menitipkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik. Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap siswa yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Banyak orang beranggapan bagaimana seharusnya peraturan itu dibuat dan bagaimana isi dari peraturan tersebut. Kita ambil contoh peraturan di sekolah. Setiap sekolah memiliki aturannya sendiri dan mereka yang membuatnya sendiri.

Karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. Ada dua dimensi penting dari disiplin yaitu: persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah. Indikator karakteristik ini adalah:

- a. Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima.
- b. Penyusunan tata tertib melibatkan aspirasi peserta didik.
- c. Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- d. Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
- e. Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara.
- f. Orang tua peserta didik memberikan dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.
- g. Penjatuhan hukuman hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai maksud dan alasan positif dari pengambilan tindakan tersebut.
- h. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik dengan saling menghargai.
- i. Ada konsistensi di antara para guru mengenai prosedur disiplin bagi peserta didik.
- j. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang dipatuhi secara konsisten di dalam kelas.

Rendahnya produktivitas tenaga kependidikan di sekolah baik dalam mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, maupun dalam melakukan pekerjaannya sangat erat kaitannya dengan masalah disiplin. Oleh karena itu, dalam paradigma baru manajemen di sekolah perlu adanya peningkatan disiplin untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif dan dapat memotivasi kerja, serta menciptakan

budaya kerja dan budaya disiplin para tenaga kependidikan dalam melakukannya di sekolah.

Sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditaati khususnya oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan dan kepala sekolah. Aturan tersebut meliputi tata tertib waktu masuk dan pulang sekolah, kehadiran di sekolah dan di kelas serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan tata tertib lainnya. Dengan meningkatnya disiplin, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas jam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

2. Manajemen Sekolah

Sering didengar banyak sekolah unggulan atau menjadi unggul karena manajemen sekolahnya bagus. Manajemen sekolah sebagai bagian tugas dari manajemen pendidikan, memiliki beberapa bidang garap. Secara ringkas, bidang garapan manajemen pendidikan sebagai aspek statis dalam manajemen sekolah yang meliputi: manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan dan manajemen komunikasi dengan masyarakat atau humas.

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan aneka kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Penataan ini dimulai sejak masuk pertama kali sampai peserta didik yang bersangkutan keluar atau lulus dari sebuah sekolah termasuk pembentukan peraturan sekolah bagi peserta didik. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa manajemen peserta didik merupakan kegiatan

pencatatan peserta didik, dimulai dari proses penerimaan hingga peserta didik tersebut lulus dari sekolah bersangkutan disebabkan Karena sudah pernah belajar atau sebab lain.

Manajemen peserta didik secara umum dibagi dalam empat kegiatan penting yaitu: penerimaan peserta didik, ketatausahaan peserta didik, pencatatan bimbingan dan penyuluhan dan pencatatan prestasi belajar. Sekolah juga diharuskan mempunyai catatan tata tertib, yaitu catatan atau peraturan yang bukan hanya diperlukan bagi peserta didik saja, tetapi juga untuk guru dan karyawan.

Tata tertib secara singkat memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Aturan-aturan yang bersifat fisik/lahiriah seperti kebersihan badan, pakaian, dan alat-alat pelajaran.
- b. Aturan-aturan tingkah laku seperti sikap terhadap guru, kepala sekolah, karyawan tata usaha dan sebagainya.
- c. Aturan-aturan ketertiban seperti kehadiran dalam pembelajaran, model pembelajaran dan sebagainya.

Dibutuhkan pengorganisasian yang baik dalam menjalankan semua peraturan sekolah. Karena jika sudah terorganisasi dengan baik maka pelaksanaannya pun juga akan baik.

Pengorganisasian memiliki tiga elemen penting yang menonjol yaitu: komitmen manajemen puncak terhadap manajemen sumber daya yang ada, departemen sumber daya yang tangguh, dan administrasi lini staf yang terintegrasi dengan baik. Menurut Nawawi, pengorganisasian adalah sistem kerjasama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembedaan dan pembagian seluruh

pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan unit kerja.

Di samping pengorganisasian diperlukan juga koordinasi antara satu pihak dengan yang lainnya berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi salah paham antara satu dengan yang lain. Koordinasi merupakan suatu proses mengintegrasikan, menyingkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas secara terus menerus guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Sementara menurut Arikunto, pengkoordinasian merupakan suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, mensesuaikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengatur, menyingkronisasi, mengintegrasikan semua kepentingan dan kegiatan yang dilakukan oleh bawahan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kegiatan ini menjadi sangat penting dilakukan seorang pimpinan sebelum membentuk peraturan atau kebijakan-kebijakan yang lain agar:

- a. Diperoleh kekuatan yang menyatukan gerak, sehingga dapat harmonis dan tercapai hasil secara efektif dan efisien.
- b. Tidak terdapat kesimpang-siuran kegiatan atau kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Tidak terdapat konkurensi antar bagian dan sebaliknya terjalin hubungan yang baik dan saling membantu.

Seorang pemimpin dapat melakukan pengkoordinasian dengan berbagai cara, baik yang bentuknya langsung pada kegiatan melaksanakan tugas ataupun secara tidak langsung berupa koordinasi yang menunjang.

Selain itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam menentukan sebuah kebijakan dan dalam mengatur segala aktifitas yang ada. Dengan adanya komunikasi yang baik tujuan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa non verbal atau bahasa isyarat.

Dalam suatu organisasi atau lembaga, komunikasi sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan yang telah diputuskan guna kepentingan mencapai tujuan bersama tanpa adanya konflik internal maupun eksternal.

3. Fungsi Peraturan Sekolah

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk disiplin dan bermoral.

- a. Peraturan mempunyai nilai kependidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada perilaku anak yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.

- b. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Jika misalnya anak diberitahu untuk tidak mengambil mainan Albert tanpa izin Albert, anak-anak itu mungkin tidak mengerti bahwa peraturan ini berlaku bagi semua anak dalam keluarga atau kelompok sekolah, dan bukan bagi Albert saja. Atau anak itu tidak mengerti bahwa peraturan untuk tidak bermain di jalan berarti semua jalan, bukan hanya jalan di depan rumah keluarganya. Bahkan jika anak-anak mengerti suatu peraturan sewaktu mereka sedang sibuk bermain, perhatian mereka tidak cukup besar untuk mengingatnya beberapa jam kemudian atau hari berikutnya.

Pada saat pelaksanaan Ujian Nasional 2013 misalnya, Wakil Walikota Padang Mahyeldi Ansharullah mengatakan, yang terpenting dari pelaksanaan UN tahun ini adalah bukan hanya kelengkapan lembar jawaban saja tetapi disiplin siswa juga perlu diperhatikan karena banyak siswa yang datang terlambat, keterlambatan ini akan sangat mempengaruhi mereka dalam mengerjakan ujian.

Beliau juga menambahkan agar pengawasan ujian juga diperketat dan lebih memperhatikan kualitas guru yang mengawas. Dengan kutipan tidak langsung tadi, dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah sangat penting dalam mengawal semua kegiatan siswa. Rendahnya kedisiplinan mereka terhadap peraturan yang telah ditetapkan akan mengganggu jalannya kegiatan.

4. Implementasi Peraturan Sekolah

Perlakuan kasar terhadap anak dapat menyebabkan cedera bagi anak. Penganiayaan fisik ini berkaitan dengan hukuman fisik yang berlebihan. Akibatnya dapat menyebabkan anak cacat bahkan kematian, di samping itu akan mengganggu sikap emosional anak. Resikonya anak menjadi depresi, cemas, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan berbagai permasalahan di sekolah.

Menurut Clemes, ada beberapa pertanda yang menunjukkan bila hukuman dan disiplin sekolah mungkin tidak sesuai untuk diterapkan, sehingga anak sulit untuk mematuhi disiplin sekolah disebabkan oleh: seorang anak yang mempunyai citra diri yang sangat buruk dan sangat dipengaruhi oleh kegagalannya sendiri pasti membutuhkan penghargaan. Seorang anak yang takut mencoba hal-hal yang baru, takut menerima tantangan dan sulit melakukan kegiatan yang melelahkan mungkin akan lebih bersemangat bila diberikan penghargaan. Seorang anak yang sangat manja dan takut melakukan tugasnya sendiri perlu diberikan penghargaan jika dia ternyata mampu melaksanakan tugasnya tanpa bantuan orang lain.

Seorang anak yang merasa kecewa karena selalu dibandingkan dengan saudaranya yang lebih pintar, lebih rajin, lebih mandiri, dan lebih aktif, perlu diberikan penghargaan agar dia merasa mampu untuk berhasil.

Seorang anak yang sering memperlihatkan citra diri yang negatif atau perasaan takut yang berlebihan dengan mengatakan hal-hal seperti “saya tidak dapat melakukannya” dan “saya selalu gagal”, “saya tidak akan mampu melakukannya lagi,” adalah anak yang mungkin membutuhkan penghargaan. Seorang anak yang mengalami gangguan fisik, motorik, organik, dan karena kesulitan semacam sering mengalami kegagalan dibandingkan anak lainnya yang sebaya dengannya, perlu diberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhannya yang khas dan juga perlu diberikan penghargaannya atas keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya.

Di sekolah-sekolah yang tata tertibnya tidak konsisten biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang menghambat proses belajar mengajar, selain itu, tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Walaupun setiap sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri bukanlah berarti sekolah tersebut tidak menemukan berbagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah kerap dilakukan oleh para siswa. Dalam Buku 4 Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial bagi SMP yang diterbitkan oleh Depdiknas disebutkan bahwa dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang menyebabkan sejumlah ekses negatif yang amat meresahkan masyarakat. Ekses

tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk : kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu, dan tidak mengindahkan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan lain-lain.

Penetapan disiplin sekolah sangat bergantung pada tekniknya. Di bawah ini diuraikan tiga teknik penerapan disiplin sekolah yang tertuang dalam bentuk peraturan sekolah, yakni peraturan otoritarian, peraturan permisif, peraturan demokratis.

a. Peraturan Otoritarian

Dalam peraturan otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin sekolah ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi. Disiplin sekolah yang otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan dorongan, tekanan, pemaksaan dari luar diri seseorang.

b. Peraturan Permisif

Dalam peraturan ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai

keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. Peraturan Demokratis

Pendekatan peraturan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit berbentuk larangan-larangan. Hal ini menurut Depdiknas Tahun 2001, “sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis.” Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya. Sanksi tersebut dapat berupa:

- 1) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
- 2) Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa Inggris dan lain-lain.
- 3) Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putera-puterinya.
- 4) Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya.
- 5) Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.
- 6) Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.

Pemberian hukuman tidak ada bedanya dengan pemberian penghargaan. Antara pemberian hukuman dan penghargaan merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Bedanya, pemberian penghargaan merupakan respons positif, sedangkan pemberian hukuman termasuk respons negatif. Akan tetapi, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengubah tingkah laku seseorang. Adapun respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik akan lebih bertambah frekuensinya sehingga akan lebih baik lagi di masa mendatang. Sedangkan respons negatif (hukuman) bertujuan agar seseorang yang memiliki tingkah laku yang tidak baik itu dapat berubah dan lambat laun akan mengurangi frekuensi negatifnya.

Tegaknya peraturan sekolah secara konsisten merupakan faktor pertama dan utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar yang baik. Baik buruknya lingkungan sekolah sebenarnya sangat ditentukan oleh peraturan atau tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten. Hanya di sekolah dengan peraturan yang konsistenlah proses belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Dengan adanya peraturan tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan yang sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi yang semaksimal mungkin. Selain itu, yang paling penting, dengan adanya peraturan yang dijalankan secara konsisten, sekolah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

B. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter Siswa

Ada yang berpendapat jika akar kata karakter ini berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for making*, *to engrave* dan *pointed stake*. Dalam bahasa Indonesia kata-kata di atas berubah menjadi karakter.

Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah itu banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caratere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, yang akhirnya menjadi karakter.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara pada Kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah cara berpikir atau kepribadian yang khas yang dimiliki oleh siswa, sehingga membentuk dirinya sendiri ditinjau dari titik etis atau moral.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua pendidikan formal, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa menurut Kemendiknas Tahun 2010 adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

a. Dasar Filosofi

Dasar filosofi akan adanya pendidikan karakter adalah Pancasila. Sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Soedarsono, yakni Pancasila harus menjadi dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta jati diri bangsa.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwa kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

1) Bangsa yang Ketuhanan Yang Maha Esa

Bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.

2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.

3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, cinta tanah air dan Negara Indonesia yang ber Bhinka Tunggal Ika.

4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia

Karakter bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain.

5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban.

b. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- 8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut:

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.

- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup.
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Dalam praktiknya, Lickona dkk (2007) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.

- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefenisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

5. Tahapan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus sepanjang hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Dimensi yang tergolong dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphathy*), cinta kepada kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Menurut Hidayatullah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), mengormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bias dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Menurut Izzuddin, keterampilan sosial merupakan asset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim).

6. Pembentukan Karakter Kejujuran

Menurut Hasan (2006:709), “Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk sesuatu”. Menurut Mahmud, kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Menurut Arifin (2003:108-111), “Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.”

Menurut Ma'mur (2011:36-37), “Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain”.

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Menurut Sa’adudin (2006:185-188), jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain khianat dan dusta”.
- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: “Tanda orang munafik itu tiga; jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”. Karena itu Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang

beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. 33:70).

- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.

Jujur merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shiddiq melainkan dengan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Menurut Rusyan (2006:28), ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- a. Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- b. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- c. Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah.
- d. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.

- e. Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.
- f. Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak.

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukannya dengan jujur.

Menurut Arifin (2003:108), “Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.”

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam adalah sistem yang didalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan. Internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, jujur, sabar (akhlak al-karimah) ke dalam pribadi anak didik amat bergantung sejauh mana tujuan pendidikan itu dirumuskan dengan memasukan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengandung tuntutan bahwa rumusan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan

pribadi anak dan nilai-nilai tersebut harus sejalan dengan kemampuan anak didik serta ditanamkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Selain memiliki sifat jujur, pendidik juga harus memahami dan cakap mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, konatif dan emosional serta psikomotorik anak didik dalam kerangka fitrahnya masing-masing.

c. Anak didik

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu, anak didik harus diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Nata (2001:102-103), “Anak didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridlaan gurunya, ia senantiasa berisikap jujur pada dirinya sendiri dalam ucapan perbuatan dan pergaulan.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik harus bersih hatinya dan jujur agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT. Ia juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap guru, giat belajar, pandai membagi waktu dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

d. Alat pendidikan

Di dalam pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlukan, karena alat itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Daien (2001:146) menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain:

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak.
- 2) Membawa objek yang sukar didapat ke dalam lingkungan belajar siswa.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar.
- 4) Menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang.
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat.
- 6) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.

- 7) Membangkitkan motivasi belajar.
- 8) Menyajikan informasi belajar secara konsisten.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa peranan media itu penting sekali. Selain alat/media yang berupa benda perlu juga dikembangkan alat/media yang bukan benda, sebab pada umumnya alat/media yang bukan benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan kepribadian yang baik dan sempurna.

e. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan hidup (ekosistem). Semua lingkungan tersebut mempengaruhi perkembangan anak didik, baik pengaruh yang baik (positif) maupun pengaruh negatif. Untuk membentuk anak didik yang memiliki pribadi yang baik dan akhlak yang mulia, harus didukung oleh lingkungan yang baik.

Menurut Arifin (2001:110-111), lingkungan atau suasana yang edukatif yang dapat memperlancar proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenali diri sendiri dan alam sekitarnya sehingga akan lahir aktivitas-aktivitas secara konstruktif dan stimulan.
- 2) Mendorong untuk mendapatkan pola tingkahlaku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya.

- 3) Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tak puas serta timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Lingkungan yang demikian ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan akhlak yang mulia.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu.

Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, orang mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

Menurut Aunurrahman (2010:105-106), beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah:

- a) Mengusahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas, dan sekolah. Di dalam kelas, pada saat pembelajaran berlangsung, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Hal ini dapat dilakukan ketika guru mengajarkan pada mata pelajaran apa saja. Yang perlu ditekankan kembali bahwa menanamkan kejujuran kepada siswa tidak hanya menjadi muatan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu saja, atau oleh guru-guru tertentu saja akan tetapi harus dilakukan oleh semua warga sekolah.
- b) Membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat melatih saling percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan peran mereka, misalnya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melalui pekerjaan-pekerjaan mereka, atau menilai pekerjaan rekan-rekan siswa yang lain.
- c) Menghormati privasi anak. Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.

Menurut Aunillah (2011:47-48), mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada para peserta didik agar

mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Terkait hal itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter.

B. Kerangka Konseptual

Setelah ditegaskan sejumlah variabel di dalam kerangka teoritis, maka langkah selanjutnya adalah membangun kerangka konseptual (yang sering disebut kerangka berpikir) yang berfungsi sebagai landasan penelitian untuk lebih mengoperasikan kerangka teoritis.

Pada abad 21 menampakkan dunia yang berbeda dari abad sebelumnya. Dimana pada zaman ini kemajuan teknologi berperan besar dalam mewarnai abad ini. pada zaman sekarang ini hukum rimba modern menguasai sebagian besar kehidupan di setiap negara jadi secara sadar atau tidak sadar manusia terus maju dalam ilmu pengetahuan akan tetapi lemah pada kesadaran sosial kemasyarakatan seperti kepedulian baik kepedulian sesama maupun kepada lingkungan. dengan adanya perubahan zaman ini menyebabkan beberapa masalah muncul baik masalah kecil maupun besar di kalangan pelajar misalnya tawuran antar pelajar, tetapi disisi lain dengan adanya perubahan zaman ini berdampak positif yaitu seorang pelajar lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang dicari dan lebih mudah untuk mengakses informasi dinegara lain.

Skolah tempat peneliti melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) yang dilakukan selama 3 bulan lebih di sini peneliti melihat bahwa siswa ataupun siswinya ini memiliki budi pekerti yang baik, dimana peneliti lihat

ataupun dengan setiap hari adanya pemberitahuan dan juga pengumuman yang dilakukan guru piket tentang suatu barang yang ditemukan oleh siswa ataupun siswinya, benda tersebut berupa uang, jam tangan, dan juga tempat minum yang ditemukan dan didapatkan baik di mesjid, ataupun lapangan.

C. Hipotesis

Sudjana (2005:219) mengatakan, “Hipotesis adalah asumsi atau dengan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang serina dituntut untuk melakukan pengecekannya”.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh positif yang signifikan peraturan sekolah terhadap karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian sangat penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu harus ditetapkan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Medan, beralamat di Jalan Pelajar Nomor 69, Kelurahan Teladan Timur, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli hingga Oktober 2016. Jadwal penelitian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Pelaksanaan

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■														
4	Seminar Proposal							■													
5	Pelaksanaan Riset								■												
6	Pengolahan Data									■											
8	Penulisan Skripsi										■										
9	Bimbingan Skripsi											■	■								
10	Persetujuan Skripsi													■	■	■	■				

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas maka populasi merupakan kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi atau diluaskan sebagai semua anggota kelompok orang, kejadian atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas. Keseluruhan populasi penelitian ini ditujukan pada siswa/siswi di SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa sebanyak 320 siswa yang terdiri atas 8 kelas paralel seperti data di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	40
2	VIII B	40
3	VIII C	40
4	VIII D	40
5	VIII E	40
6	VIII F	40
7	VIII G	40
8	VIII H	40
Total		320

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131), sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi yang ada dalam penelitian ini. Apabila subjek kurang dari 100 baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih". Sedangkan menurut Sugiyono (2009:124), teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel disebut teknik sampling jenuh. Teknik ini biasa digunakan bila jumlah populasi relatif besar.

Dari pendapat di atas untuk menetapkan subyek yang diteliti penulis mengambil sampel dari siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan sebanyak 40 siswa dari jumlah keseluruhan 320 siswa, maka berada di antara 10 – 15%.

C. Variabel Penelitian

Kalau ada pertanyaan tentang apa yang anda teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2012:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah peraturan sekolah.
2. Variabel terikat (Y) adalah karakter kejujuran siswa.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peraturan sekolah, adalah suatu cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut.
2. Karakter, adalah sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.
3. Kejujuran, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga alat pengumpulan data penelitian, yakni alat yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Arikunto (2010:178) mengatakan, "Dalam suatu penelitian, alat pengumpul data (instrumen) menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan, dan kualitas data tersebut akan menentukan kualitas penelitiannya".

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) dengan dua cara yaitu:

1. Data primer, yaitu data diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian (*field research*) untuk mencari data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, dilakukan melalui:

Kuesioner, yaitu dengan memberikan angket pertanyaan kepada siswa (sampel) berupa pertanyaan tertentu berkisar tentang peraturan sekolah dan pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan dengan menyajikan beberapa alternatif jawaban yang sudah ditentukan. Jadi, siswa tinggal memilih jawaban yang menurutnya paling sesuai. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket terdiri atas 24 pernyataan. Siswa hanya memberi tanda silang (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Penskoran per butir dilakukan dengan aturan skala Likert dengan pembobotan nilai sebagai berikut:

1. Pilihan jawaban SS (sangat setuju) diberi nilai 4
2. Pilihan jawaban S (setuju) diberi nilai 3
3. Pilihan jawaban TS (tidak setuju) diberi nilai 2
4. Pilihan jawaban STS (sangat tidak setuju) diberi nilai 1

Aspek yang ditanyakan dalam kuesioner ditunjukkan pada kisi-kisi berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Peraturan Sekolah

No	Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Peraturan sekolah (X)	a. Mamakai seragam sekolah dengan rapi	7	1
		b. Tidak boleh terlambat	1,2,3,6	4
		c. Menjaga kebersihan di sekolah	4,5	2
		d. Disiplin belajar	8,9,10,11,12	5
	Total			12

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Karakter Kejujuran Siswa

No	Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Karakter Kejujuran Siswa (Y)	a. Jujur pada diri sendiri b. Jujur dalam perkataan c. Disiplin menjalankan peraturan sekolah d. Akhlak	3,4,5,6,7,10 1,2 8,12 9,11	6 2 2 2
	Total			12

2. Data sekunder, yang dilakukan melalui:

- Studi kepustakaan (*library research*).
- Mengatur dari buku-buku referensi.
- Ilmiah.
- Dokumentasi atau catatan yang diperoleh dari Kantor SMP Negeri 3 Medan sehubungan dengan masalah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi, dengan tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung skor variabel X dan variabel Y setiap siswa.
2. Membuat tabulasi skor variabel X dan variabel Y.
3. Mencari mean skor variabel X dan variabel Y.
4. Menghitung hubungan antara variabel X dengan variabel Y melalui analisis regresi sederhana dengan rumus yang dikemukakan Priyatno (2009:41):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = bilangan konstan yang merupakan nilai Y jika X = 0

b = koefisien regresi

$$b = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

selanjutnya dibantu dengan menggunakan rumus korelasi *r Product*

Moment yang dikemukakan Priyatno (2009:206):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi *r Product Moment*

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

5. Melihat taraf hubungan antara variabel X dengan Y berpedoman pada

pendapat Priyatno (2009:54):

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 korelasi sangat rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 korelasi rendah

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 korelasi sedang

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 korelasi kuat

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 korelasi sangat kuat

6. Menguji hipotesis pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ digunakan rumus uji t

yang dikemukakan Priyatno (2009:57) sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = indeks t

r = koefisien korelasi sederhana

1 dan 2 = harga tetap

Kriteria pengujian adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai

t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan db (derajat kebebasan) = $n-2$.

Kedua variabel dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila t_{hitung}

$> t_{tabel}$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Medan

1. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Medan
- 2) Alamat sekolah : Jl. Pelajar Nomor 69 Medan, Kelurahan
Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota
- 3) Kode Pos : 20197
- 4) Nomor Telp : (061) 7342964
- 5) NPSN : 10259233
- 6) Akreditasi : A (Amat Baik)
- 7) Nama Kepala Sekolah : Nurhalimah Sibuea, S.Pd.,M.Pd.
- 8) Kategori Sekolah : Negeri
- 9) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi dan Sore Hari

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pendidikan yang kompetitif, SMP Negeri 3 Medan selalu melakukan inovasi untuk mewujudkan SMP yang bermutu, unggul dan terpercaya.

Agar lebih terarahnya pendidikan yang dilaksanakan diperlukan acuan dan pedoman dalam bentuk visi dan misi.

Visi : “Dengan dilandasi iman dan taqwa mewujudkan sekolah berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

- Misi : 1. Menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan sholat berjamaah, kegiatan keagamaan muslim dan nonmuslim.
2. Membentuk siswa yang bertanggung jawab, tertib, dan berdisiplin tinggi.
3. Menciptakan siswa yang kreatif, inovatif, dan berhasil guna melalui kegiatan ekonomi kreatif.
4. Melaksanakan budaya 7 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, semangat, sepenuh hati).
5. Mewujudkan siswa yang berprestasi melalui Program Pembelajaran Saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013.
6. Mewujudkan siswa yang berprestasi melalui tim unggul mata pelajaran, seni, dan olah raga.
7. Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan dengan melaksanakan LABB (Lihat Ambil Bawa Buang), ATM (Ambil Tabung Manfaatkan), GPS (Gerakan Pungut Sampah).
8. Membentuk kelompok siswa DUTA Lingkungan, GALAKSI (Gerakan Aksi Lingkungan Asri Konservasi Sehat dan Indah).
9. Melaksanakan program 8 K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kesejukan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kegotongroyongan).
10. Membentuk kelompok siswa yang dapat memicu kemampuan dasar teknologi sederhana dalam mata pelajaran IPA.
11. Melengkapi sarana dan prasarana yang Asri, Nyaman, dan Ramah Lingkungan.

2. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keberadaan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (pegawai) dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena seorang pendidik adalah panutan bagi siswa-siswinya. Untuk mengetahui jumlah

tenaga pendidik dan kependidikan SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 3 Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Status	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Guru Tetap PNS	88	-	88
2	Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	-	4	4
3	Guru PNS Dipekerjakan	-	-	-
4	Staf Tata Usaha (Honorar)	-	3	3
Total		8	7	95

3. Jumlah Siswa

Siswa SMP Negeri 3 Medan pada tahun pembelajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 1.182 siswa, dengan rincian: kelas VII berjumlah 480 siswa, kelas VIII berjumlah 320 siswa, dan kelas IX berjumlah 382 siswa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	VII	229	251	480
2	VIII	150	170	320
3	IX	181	201	382
Total		560	622	1182

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan unsur mutlak sebagai penunjang lancarnya proses untuk mencapai tujuan. Demikian halnya dengan proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Medan, sarana dan prasarana termasuk media pendidikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain tersedianya sarana dan prasarana yang cukup akan lebih memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	28	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik

8	Masjid	1	Baik
9	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
10	Ruang BP/BK	1	Baik
11	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Ruang Sirkulasi	1	Baik
13	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	Baik
14	Ruang Kamar Mandi Guru	1	Baik
15	Ruang Kamar Mandi Tata Usaha	1	Baik
16	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	3	Baik
17	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	3	Baik
18	Halaman/Lapangan OlahRaga	1	Baik
19	Halaman Parkir	1	Baik
20	Kantin	1	Baik
21	Gudang	1	Baik

B. Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket. Setelah angket terkumpul dari responden, maka diolah dan ditabulasikan dari setiap pertanyaan melalui langkah-langkah seperti yang telah dirumuskan. Data tersebut dianalisis ke dalam teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis korelatif dengan menggunakan korelasi product moment.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk kedua variabel, variabel bebas (X) adalah penerapan peraturan sekolah di SMP Negeri 3 Medan. Variabel terikat (Y) adalah pembentukan karakter kejujuran siswa. Masing-masing variabel dideskripsikan secara terpisah pada uraian selanjutnya. Standar normatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan data untuk masing-masing item sebagai berikut:

Tabel 4.4
Konversi Nilai Ke dalam Arti

Skala Nilai	Arti
3,26 – 4,00	Sangat baik
2,50 – 3,25	Baik
1,75 – 2,49	Cukup baik
1,00 – 1,74	Tidak baik

1) Analisis Deskriptif Penerapan Peraturan Sekolah di SMP Negeri 3 Medan

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Nilai Penerapan Peraturan Sekolah
Oleh Siswa SMP Negeri 3 Medan

No. Item	Frekuensi Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	SS		S		TS		STS		F	Sk	
	F	Sk	F	Sk	F	Sk	F	Sk	F	Sk	
1	20	80	9	27	8	16	3	3	40	126	3.15

2	22	88	8	24	7	14	3	3	40	129	3.23
3	19	76	7	21	10	20	4	4	40	121	3.03
4	22	88	10	30	7	14	1	1	40	133	3.33
5	19	76	14	42	5	10	2	2	40	130	3.25
6	16	64	14	42	8	16	2	2	40	124	3.10
7	19	76	13	39	7	14	1	1	40	130	3.25
8	20	80	13	39	7	14	0	0	40	133	3.33
9	19	76	12	36	9	18	0	0	40	130	3.25
10	16	64	17	51	6	12	1	1	40	128	3.20
11	16	64	8	24	14	28	2	2	40	118	2.95
12	14	56	15	45	9	18	2	2	40	121	3.03
Jumlah Rata-rata Skor										38.08	

Berdasarkan tabel di atas, untuk dapat dicatat sebagai prestasi maka nilai rata-rata harus berskala 0 – 100, dapat dilakukan melalui rumus perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah rata – rata skor}}{\text{Skor maksimal seluruh item}} \times 100 \\ &= \frac{38,08}{48} \times 100 \\ &= 79,32\end{aligned}$$

Hasil analisis deskriptif tersebut kemudian dinyatakan menurut Arikunto sebagai berikut:

Tabel 4.6
Standar Kompetensi

Rentang Nilai	Huruf	Kategori
---------------	-------	----------

80 – 100	A	Baik sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
≤ 39	E	Gagal

Berdasarkan standar kompetensi di atas, maka disimpulkan bahwa kepatuhan siswa SMP Negeri 3 Medan terhadap peraturan sekolah berada pada rentang nilai 66 – 79 termasuk dalam kategori B (baik).

Adapun hasil pendeskripsian peraturan sekolah yang dilaksanakan siswa di SMP Negeri 3 Medan sesuai dengan item angket, dijelaskan sebagai berikut:

1. Item nomor 1 memperoleh nilai rata-rata 3,15 termasuk dalam kategori baik, artinya hampir semua siswa hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
2. Item nomor 2 memperoleh nilai rata-rata 3,23 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa tetap melapor kepada guru ketika terlambat datang ke sekolah.
3. Item nomor 3 memperoleh nilai rata-rata 3,03 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa memberitahukan kepada guru ketika tidak masuk sekolah.
4. Item nomor 4 memperoleh nilai rata-rata 3,33 termasuk dalam kategori sangat baik, artinya siswa tetap menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

5. Item nomor 5 memperoleh nilai rata-rata 3,25 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa membersihkan ruang kelas yang kotor pada saat piket di kelas.
6. Item nomor 6 memperoleh nilai rata-rata 3,10 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa meminta izin pada guru bila akan pulang sebelum pelajaran selesai.
7. Item nomor 7 memperoleh nilai rata-rata 3,25 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa tetap memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah.
8. Item nomor 8 memperoleh nilai rata-rata 3,33 termasuk dalam kategori sangat baik, artinya siswa tetap membawa perlengkapan belajar sesuai jadwal.
9. Item nomor 9 memperoleh nilai rata-rata 3,25 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa menyiapkan alat pelajaran sebelum pelajaran dimulai.
10. Item nomor 10 memperoleh nilai rata-rata 3,20 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa mempersiapkan PR yang sudah dikerjakan di rumah tepat waktu.
11. Item nomor 11 memperoleh nilai rata-rata 2,95 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa mengumpulkan PR tepat waktu.
12. Item nomor 12 memperoleh nilai rata-rata 3,03 termasuk dalam kategori baik, artinya siswa memperhatikan guru saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah secara umum dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 79,32.

Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa mematuhi tata tertib sekolah, antara lain hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai, tetap melapor kepada guru ketika terlambat datang ke sekolah, memberitahukan kepada guru ketika tidak masuk sekolah, tetap menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, membersihkan ruang kelas yang kotor pada saat piket di kelas, meminta izin pada guru bila akan pulang sebelum pelajaran selesai, tetap memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah, tetap membawa perlengkapan belajar sesuai jadwal, menyiapkan alat pelajaran sebelum pelajaran dimulai, mempersiapkan PR yang sudah dikerjakan di rumah tepat waktu. mengumpulkan PR tepat waktu, dan memperhatikan guru saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

2) Analisis Deskriptif Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa SMP Negeri 3 Medan

Setelah siswa memberi tanggapan tentang pelaksanaan peraturan sekolah, maka akan dilihat pembentukan karakter kejujuran siswa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Nilai Pembentukan Karakter Siswa

SMP Negeri 3 Medan

No. Item	Frekuensi Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	a		b		c		d		F	Sk	
	F	Sk	F	Sk	F	Sk	F	Sk			
1	13	52	15	45	12	24	0	0	40	121	3.03
2	14	56	19	57	7	14	0	0	40	127	3.18
3	16	64	12	36	12	24	0	0	40	124	3.10
4	16	64	18	54	6	12	0	0	40	130	3.25
5	13	52	14	42	13	26	0	0	40	120	3.00
6	19	76	12	36	9	18	0	0	40	130	3.25
7	17	68	8	24	15	30	0	0	40	122	3.05
8	18	72	10	30	12	24	0	0	40	126	3.15
9	14	56	20	60	4	8	2	2	40	126	3.15
10	14	56	16	48	9	18	1	1	40	123	3.08
11	16	64	12	36	12	24	0	0	40	124	3.10
12	12	48	13	39	14	28	1	1	40	116	2.90
Jumlah											37.23

Berdasarkan tabel di atas, untuk dapat dicatat sebagai prestasi maka nilai rata-rata harus berskala 0 – 100, dapat dilakukan melalui rumus perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah rata - rata skor}}{\text{Skor maksimal seluruh item}} \times 100 \\ &= \frac{37,23}{48} \times 100 \\ &= 77,55\end{aligned}$$

Disimpulkan bahwa pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan berada pada rentang nilai 66 – 79 termasuk dalam kategori B (baik).

Adapun hasil pendeskripsian hasil penelitian pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan sesuai dengan item-item angket, dijelaskan sebagai berikut:

1. Item nomor 1 memperoleh nilai rata-rata 3,03 kategori baik, artinya hampir semua siswa membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
2. Item nomor 2 memperoleh nilai rata-rata 3,18 kategori baik, artinya hampir semua siswa mengakui kebenaran orang lain jika sedang berdiskusi atau berbicara dengan orang lain tersebut.
3. Item nomor 3 mendapat nilai rata-rata 3,10 kategori baik, artinya hampir semua siswa mengakui kesalahannya jika memang bersalah.
4. Item nomor 4 mendapat nilai rata-rata 3,25 kategori baik, artinya hampir semua siswa ikhlas meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain.
5. Item nomor 5 mendapat nilai rata-rata 3,00 kategori baik, artinya siswa tidak suka mencontek pekerjaan teman jika sedang melaksanakan ujian.

6. Item nomor 6 memperoleh nilai rata-rata 3,25 kategori baik, artinya siswa mengembalikan barang yang diambil/dipinjamnya ke tempat semula.
7. Item nomor 7 memperoleh nilai rata-rata 3,05 kategori baik, artinya hampir semua siswa berusaha bijaksana dalam memutuskan sesuatu masalah.
8. Item nomor 8 memperoleh nilai rata-rata 3,15 kategori baik, artinya hampir semua siswa berusaha mengikuti semua peraturan dan tata tertib sekolah.
9. Item nomor 9 memperoleh nilai rata-rata 3,15 kategori baik, artinya siswa merasa takut menerima azab dari Allah jika berkata bohong.
10. Item nomor 10 memperoleh nilai rata-rata 3,08 kategori baik, artinya hampir semua siswa jika berjanji maka akan menepatinya.
11. Item nomor 11 memperoleh nilai rata-rata 3,10 kategori baik, artinya hampir semua siswa tidak melakukan perbuatan yang memalukan.
12. Item nomor 12 memperoleh nilai rata-rata 2,90 kategori baik, artinya hampir semua siswa tetap jujur dalam aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter kejujuran siswa dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 77,55. Artinya, siswa membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan, mengakui kebenaran orang lain jika sedang berdiskusi atau berbicara dengan orang lain tersebut, mengakui kesalahan jika memang bersalah, ikhlas meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain, tidak suka mencontek pekerjaan teman jika sedang melaksanakan ujian, mengembalikan barang yang diambil/dipinjam ke tempat

semula, berusaha bijaksana dalam memutuskan sesuatu masalah, berusaha mengikuti semua peraturan dan tata tertib sekolah, merasa takut menerima azab dari Allah jika berkata bohong, menepati janjinya, tidak melakukan perbuatan yang memalukan, dan tetap jujur dalam aktivitas belajar mengajar.

Pembentukan karakter kejujuran sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan pribadi. Maka indikator dalam pembentukan kejujuran antara lain jujur pada diri sendiri. Kejujuran yang paling berharga pada diri manusia adalah ketika berani tampil apa adanya atau jujur pada diri sendiri. Orang yang hidup apa adanya tidak mengharapkan orang lain melihat diri kita lebih dari kenyataan. Jujur dalam perkataan, artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Dalam berkomunikasi hendaknya harus berkata yang benar, jujur, lurus dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan sebuah informasi, sebab apabila ketika memberikan informasi dengan berbelit-belit maka akan memungkinkan terjadinya kesalahan informasi yang diterima oleh penerima informasi dari pengirim informasi. Selain itu juga dalam menyampaikan informasi harus memberikan informasi yang sebenar-benarnya atau sesuai dengan fakta.

3) Analisis Pengaruh Peraturan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa SMP Negeri 3 Medan

Untuk mengetahui pengaruh peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa, terlebih dahulu ditentukan hubungan kedua variabel. Jika sudah diketahui kedua variabel tersebut berhubungan, barulah dapat ditentukan pengaruhnya.

Menentukan hubungan kedua variabel dilakukan analisis regresi. Analisis regresi adalah metode statistik yang mempelajari apakah ada hubungan kausal (sebab-akibat) antara dua variabel penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan rumus: $Y = a + bX$. Uji ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung hubungan kedua variabel penelitian melalui rumus korelasi r

Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk perhitungan dibutuhkan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tabel Kerja *Product Moment* Peraturan Sekolah dengan Karakter Kejujuran Siswa SMP Negeri 3 Medan

No.	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	A. Badri Fisyahrin Rajab	37	41	1369	1681	1517
2	A. Fauzan	42	42	1764	1764	1764
3	A. Kamalian	37	42	1369	1764	1554

4	A. Taufik Reza	40	45	1600	2025	1800
5	Afnita Rebeka Nababan	41	40	1681	1600	1640
6	Aisyah Ayana	36	36	1296	1296	1296
7	Andani Parapat	36	35	1296	1225	1260
8	Arvin Yogi Siregar	41	41	1681	1681	1681
9	Audityo Mikha AP	33	35	1089	1225	1155
10	Della Shakia Malik	39	44	1521	1936	1716
11	Diajeng Amelia Putri	37	36	1369	1296	1332
12	Dicky Vonceca Koto	38	37	1444	1369	1406
13	Dwi Yongki Amanta	39	34	1521	1156	1326
14	Fafa Pufa	34	43	1156	1849	1462
15	Hanna Febiola Pasaribu	41	32	1681	1024	1312
16	Harvianti Annisa Fahira	38	40	1444	1600	1520
17	Indah Azhari Limbong	31	31	961	961	961
18	Kaisa Ananda Nasution	44	42	1936	1764	1848
19	Lulu Eka Putri	38	37	1444	1369	1406
20	M. Rizki Habibie Hrp	34	36	1156	1296	1224
21	M. Setiawan	42	34	1764	1156	1428
22	M. Suyuthi Nurrahman	31	34	961	1156	1054
23	Marsya Nabila	43	36	1849	1296	1548
24	Muammar Zaky Nasution	44	41	1936	1681	1804
25	Nanda Delimauli	35	33	1225	1089	1155
26	Oriza Aritonang	40	38	1600	1444	1520
27	Putri Intan O.Sipayung	32	38	1024	1444	1216

28	Qnita Putri Hermawan	40	36	1600	1296	1440
29	Rika Rosadi A.Sibarani	40	33	1600	1089	1320
30	Rio Fathurrahman	38	34	1444	1156	1292
31	Ryan Jimmy Pasaribu	33	36	1089	1296	1188
32	Sayyidah Izzati Kh	45	41	2025	1681	1845
33	Siti Aisyah	41	37	1681	1369	1517
34	Stefany	42	42	1764	1764	1764
35	Stevany Yohara Pardosi	38	36	1444	1296	1368
36	Theodora C. L.Tobing	34	30	1156	900	1020
37	Tiara Adelia P.Sidabutar	41	35	1681	1225	1435
38	Vadira Amaua Puspita	39	37	1521	1369	1443
39	Waly Akbar	41	39	1681	1521	1599
40	Yuni Melati A.Simaremare	30	30	900	900	900
Σ		1525	1489	58723	56009	57036

Berdasarkan tabel di atas, diketahui:

$$\Sigma N = 40 \quad \Sigma X = 1525 \quad \Sigma Y^2 = 56009$$

$$\Sigma Y = 1489 \quad \Sigma X^2 = 58723 \quad \Sigma XY = 57036$$

maka hasil penjumlahan tersebut disubstitusikan ke dalam rumus *r Korelasi*

Product Moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
&= \frac{40 \times 57036 - (1525)(1489)}{\sqrt{\{40 \times 58723 - (1525)^2\} \{40 \times 56009 - (1489)^2\}}} \\
&= \frac{2281440 - 2270725}{\sqrt{(2348920 - 2325625)(2240360 - 2217121)}} \\
&= \frac{10715}{\sqrt{(23295 \times 23239)}} \\
&= \frac{10715}{\sqrt{541352505}} \\
&= \frac{10715}{23266,98315} \\
&= 0,460 \text{ (korelasi sedang)}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas yang menggunakan taraf signifikan 5% (uji dilakukan 2 sisi karena untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan, jika 1 sisi digunakan untuk mengetahui hubungan lebih kecil atau lebih besar) dan $n = 40$ diperoleh r_{hitung} sebesar 0,460 sementara $r_{tabel} = 0,312$ berdasarkan perbandingan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan peraturan sekolah dengan pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan. Arah hubungan adalah positif karena nilai r_{xy} positif, berarti semakin tinggi kepatuhan siswa melaksanakan peraturan sekolah maka semakin baik karakter kejujuran siswa. Tingkat signifikan berarti mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

Setelah korelasi *product moment* diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari regresi linear sederhana yang ditentukan dengan rumus:

2) Menghitung rumus b

$$\begin{aligned} b &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}} \\ &= \frac{57036 - \frac{(1525)(1489)}{40}}{58723 - \frac{(1525)^2}{40}} \\ &= \frac{57036 - 56768,125}{58723 - 58140,625} \\ &= \frac{267,875}{582,375} = 0,5 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikutnya untuk mencari bilangan konstanta, yaitu:

3) Menghitung rumus a:

$$\begin{aligned} a &= \bar{Y} - b \bar{X} \\ \bar{Y} &= \frac{1489}{40} \\ &= 37,22 \\ \bar{X} &= \frac{1525}{40} \\ &= 38,12 \end{aligned}$$

Selanjutnya harga a dan b hasil perhitungan di atas kemudian dimasukkan ke dalam persamaan garis regresi yang digunakan untuk memprediksi nilai Y berdasarkan nilai X yaitu:

$$a = 37,22 - (0,5)(38,12)$$

$$a = 18,16$$

Persamaan regresi: $Y : a + bX$

$$Y : 18,16 + 0,5X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta sebesar 18,16; artinya jika peraturan sekolah (X) nilainya adalah 0, maka karakter kejujuran siswa (Y) nilainya yaitu 18,16.
- Koefisien regresi variabel peraturan sekolah (X) sebesar 0,5; artinya jika pelaksanaan peraturan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka karakter kejujuran siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,5. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara peraturan sekolah dengan pembentukan karakter siswa, semakin baik pelaksanaan peraturan sekolah maka semakin meningkatkan karakter kejujuran siswa.

4) Menghitung Determinasi (r^2):

Setelah persamaan regresi linear X dan Y diperoleh maka dapat dihitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengandung arti bahwa besarnya persentase varians variabel yang satu ditentukan oleh varians variabel lain. Determinasi dihitung melalui rumus:

$$\begin{aligned} D &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,460^2 \times 100\% \\ &= 0,212 \times 100\% \\ &= 21,20\% \end{aligned}$$

Dengan demikian pengaruh atau sumbangan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016-2017 adalah sebesar 21,20% sedangkan sisanya 78,84% berasal dari faktor yang lain yang tidak diteliti secara kuantitatif pada penelitian ini.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat Pengaruh yang signifikan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan. Hipotesis diuji dengan cara memasukkan nilai koefisien korelasi *product moment* ke dalam rumus uji statistik t-Tes, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
&= \frac{0,460\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,460^2}} \\
&= \frac{0,460 \times 6,164}{\sqrt{1-0,212}} \\
&= \frac{0,685 \times 6,164}{0,888} \\
&= \frac{2,835}{0,888} \\
&= 3,192
\end{aligned}$$

Dari daftar distribusi t untuk $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (db) $n-2$ atau $40-2 = 38$. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025), diperoleh harga $t_{\text{tabel}} = 2,024$ (dapat dicari di MsExcel dengan cara pada sel kosong ketik =tinv(0.05,38) lalu enter. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,192 > 2,024$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan peraturan sekolah terhadap karakter kejujuran siswa SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016-2017, dinyatakan benar dan dapat diterima, sehingga karakter kejujuran siswa dapat ditentukan oleh peraturan sekolah yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Teknik yang digunakan dengan membuat suatu analisis statistik, menggunakan uji korelasi r *Product*

Moment. Hipotesis diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,025$. Dari hasil analisis yang dilakukan, antara kedua variabel mempunyai hubungan yang sedang.

Dari hasil perhitungan statistik pada peraturan sekolah ditemukan hasil penelitian bahwa:

1. Pembentukan karakter kejujuran siswa memperoleh nilai rata-rata 77,55 dalam kategori baik. Tingginya karakter kejujuran siswa tersebut tercermin dalam kejujuran pada diri sendiri yakni berani tampil apa adanya dan tidak mengharapkan orang lain melihat lebih dari kenyataan. Kemudian, jujur dalam perkataan, artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Dalam berkomunikasi berkata yang benar, jujur, lurus dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain itu juga dalam menyampaikan informasi harus memberikan informasi yang sebenar-benarnya atau sesuai dengan fakta. Hal ini sesuai dengan pandangan Ma'mur (2011:36-37), "Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain"
2. Penerapan peraturan sekolah bukan saja berhubungan secara signifikan tetapi memberikan pengaruh sebesar 20,21% terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Secara umum ditemukan bahwa sebagian besar

siswa mematuhi tata tertib sekolah, antara lain hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai, tetap melapor kepada guru ketika terlambat datang ke sekolah, memberitahukan kepada guru ketika tidak masuk sekolah, tetap menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, membersihkan ruang kelas yang kotor pada saat piket di kelas, meminta izin pada guru bila akan pulang sebelum pelajaran selesai, tetap memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah, tetap membawa perlengkapan belajar sesuai jadwal, menyiapkan alat pelajaran sebelum pelajaran dimulai, mempersiapkan PR yang sudah dikerjakan di rumah tepat waktu, mengumpulkan PR tepat waktu, dan memperhatikan guru saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, peraturan sekolah yang dilaksanakan oleh siswa sudah sesuai dengan pandangan Mulyasa (2006:31), yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya, jika dilihat dari perhitungan analisis regresi, dapat diketahui bahwa jika pelaksanaan peraturan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka karakter kejujuran siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,5. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara peraturan sekolah dengan

pembentukan karakter siswa, semakin baik pelaksanaan peraturan sekolah maka semakin meningkatkan karakter kejujuran siswa.

Selain peraturan sekolah, masih ada lagi kemungkinan faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa misalnya peranan guru dalam mengajar, faktor sarana dan prasarana, melakukan latihan yang intensif dalam diskusi, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini tidak diambil datanya secara kuantitatif, karena dalam penelitian ini hal tersebut tidak diteliti. Dengan demikian memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

Tingginya kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah ini tidak lepas dari peran serta pihak sekolah dalam membuat peraturan tata tertib sekolah. Tata tertib yang menonjol yang dipatuhi siswa meliputi: masuk sekolah sebelum jam 07.00 WIB, menggunakan seragam yang rapi dan bersih, menunggu guru di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai, menggunakan atribut sekolah yang lengkap, meminta izin kepada guru jika hendak meninggalkan pelajaran.

Selain peraturan sekolah, masih ada lagi kemungkinan faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa, misalnya peranan guru dalam mengajar, faktor sarana dan prasarana sekolah, melakukan diskusi, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan sesama teman baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Namun hal ini tidak diambil datanya secara kuantitatif, karena dalam penelitian ini hal tersebut tidak diteliti.

Upaya meningkatkan karakter kejujuran siswa tentu tidak terlepas dari peranan orang tua dalam keluarga yang ikut menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kebijaksanaan seorang guru dalam menunjukkan sikap dan layanan yang tepat terhadap siswa. Oleh karena itu, seorang guru juga harus menjalankan peraturan sekolah dan berlaku jujur dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka siswa masih membutuhkan bantuan dari sekolah. Guru diharapkan berusaha terus meningkatkan kondisi pembelajaran pendidikan karakter agar siswa dapat memperoleh nilai maksimal yang dipersyaratkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan adanya kelemahan-kelemahan lain yang bersumber dari luar diri siswa. Namun, hasil penelitian ini setidaknya memberikan gambaran betapa pentingnya peraturan sekolah dalam membentuk karakter kejujuran siswa.

Bertolak dari penelitian ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan yang terjadi dalam melaksanakan penelitian hingga selesai. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman penulis dan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Penulis juga menyadari dan merasakan adanya kelemahan dalam penelitian ini pada waktu mengumpulkan data diantaranya:

1. Kemampuan menetapkan instrumen yang kurang akurat.

2. Pengungkapan ide-ide atau pendapat-pendapat yang kurang tepat, baik dalam maknanya, maupun tata bahasanya.
3. Penetapan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang mungkin kurang sesuai atau tepat.
4. Dimungkinkan terdapat unsur bias dari data yang diperoleh instrumen yang telah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa, tetap saja dirasa mengandung kelemahan sebagai sebuah alat ukur penelitian. Kelemahan itu bisa saja muncul dari tingkat kesesuaian indikator dengan butir pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun sehingga dimungkinkan aspek atau informasi yang ingin didapat menjadi kabur. Kelemahan lain muncul dari keseriusan responden ketika mengisi angket, dimana adanya kemungkinan responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui guru atau orang lain sehingga mereka memberikan jawaban yang cenderung positif terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang diajukan.
5. Penelitian ini baru mengkaji satu bagian dari faktor eksternal siswa yang mempengaruhi karakter kejujuran, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Walaupun kondisi seperti ini, peneliti mengupayakan untuk memperoleh data sebaik mungkin dengan prosedur ilmiah.
6. Dimungkinkan terjadinya interkorelasi antara variabel bebas yang memang sulit untuk dihindarkan dalam penelitian sosial. Hal ini merupakan fenomena yang sulit untuk dikontrol karena terjadi secara alamiah. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik

yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini di masa
mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang pengaruh peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan memperoleh nilai rata-rata 77,55 termasuk dalam kategori baik. Kejujuran yang dominan dilakukan siswa antara lain siswa membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan, mengakui kebenaran orang lain jika sedang berdiskusi atau berbicara dengan orang lain tersebut, mengakui kesalahan jika memang bersalah, ikhlas meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain, tidak suka mencontek pekerjaan teman jika sedang melaksanakan ujian, mengembalikan barang yang diambil/dipinjam ke tempat semula, berusaha bijaksana dalam memutuskan sesuatu masalah, berusaha mengikuti semua peraturan dan tata tertib sekolah, merasa takut menerima azab dari Allah jika berkata bohong, menepati janjinya, tidak melakukan perbuatan yang memalukan, dan tetap jujur dalam aktivitas belajar mengajar.
2. Penerapan peraturan sekolah memberikan pengaruh sebesar 21,20% terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Hal ini terbukti dari hasil

uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan peraturan sekolah terhadap karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Medan.

B. Saran

1. Berdasarkan pelaksanaan peraturan sekolah dan pendidikan karakter, disarankan kepada kepala sekolah dan guru beserta staf agar dapat selalu berkerja sama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun ke dalam budaya sekolah agar menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah. Pihak sekolah perlu mengupayakan agar terus mengembangkan karakter siswa yang positif untuk menuju karakter sebagaimana diharapkan. Dengan cara memperhatikan dan terus meningkatkan aspek-aspek karakter siswa yang dinilai kurang seperti: karakter mandiri, karakter berdemokratif, karakter yang menghargai prestasi lainnya.
2. Siswa disarankan untuk menanamkan pada diri sendiri bahwa kejujuran itu penting. Siswa harus lebih meningkatkan kejujuran dalam pembelajaran misalnya tidak mencontek saat ujian, menyerahkan tugas atau PR tepat pada waktunya, berpakaian rapi sesuai atribut sekolah, dan sopan ketika berbicara dalam pergaulan sehari-hari baik sesama teman maupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Diva Press
- Arifin, Zainal. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunau Ampel.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta: Mitra
- Daien, Indra Kusuma Amir. 2001. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*, Bandung: Toni
- Hasan, Alwi dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah>

[http://Harian Padang Expres](http://HarianPadangExpres.com), edisi Selasa, 23/04/2013

[http:// edukasimediamedia.wordpress.com/2011/07/ 15/definisi-sekolah](http://edukasimediamedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah)

<http://8mei.wordpress.com/tag/penerapan-aturan-sekolah>

[http://haryonoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/strategi-habituasi-dalam-
http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik](http://haryonoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/strategi-habituasi-dalam-
<u>http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik</u>)

<http://vwww.rpp-silabus.com/2012/06/pengertian-siswa-dan-istilahnya.html>

<http://pengertian-definisi.blogspot.com/2012/04/tujuan-pendidikan-karakter->

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Child Developmem)*, terj., Med.Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga

Ibnu Rusd, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya

Jamal, Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press

Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru – Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Priyatno, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Yogyakarta: Media Com

Sutari, Imam Barnadib. 1984. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP

Tabrani, A. Rusyan. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara

Tim Penyusun. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Surabaya: UIN Yogyakarta

Usmam, Husaini. 2009. *Manajemen, Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Utama

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yaljam, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*. Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Laksana